

Analysis of Affective, Cognitive and Psychomotor Abilities on Student Learning Outcomes at SMPN 7 Magelang and SMPN 13 Magelang

Reni Fatkhatul Barkah^{1*}, Ambar Tri Wahyuni¹, Syifa Khalishaturrohmah¹

¹Program Studi Pendidikan Matematika, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Tidar – Jalan Kapten Suparman No. 39, Potrobangsari, Kec. Magelang Utara, Kota Magelang, Jawa Tengah 56116

*Email: ¹ reni.fatkhatul.barkah@students.untidar.ac.id,

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik terhadap hasil belajar matematika peserta didik di SMPN 7 Magelang dan SMPN 13 Magelang. Menggunakan pendekatan kuantitatif, penelitian ini melibatkan sampel 32 siswa dari kelas VII E dan 31 siswa dari kelas IX E di SMPN 13 Magelang, serta 30 siswa dari kelas VII A di SMPN 7 Magelang. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive sampling. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan afektif peserta didik di kelas VIII E SMPN 13 Magelang memiliki kategori baik dengan rata-rata 80,75%. Sementara itu Aspek kognitif siswa menunjukkan bahwa dari 30 peserta didik, 11 siswa (36,67%) berada dalam kategori sangat baik, sementara 14 siswa (46,67%) dalam kategori baik. Namun, terdapat 5 siswa yang berada dalam kategori cukup dan kurang, menunjukkan adanya tantangan dalam pemahaman konsep matematika yang perlu diatasi. Aspek psikomotorik peserta didik di SMPN 7 Magelang juga menunjukkan hasil yang baik dengan rata-rata 83,91%. Penelitian ini menyimpulkan bahwa aspek afektif, kognitif, dan psikomotorik saling mempengaruhi hasil belajar matematika, sehingga penting bagi pendidik untuk menerapkan strategi pembelajaran yang interaktif dan kolaboratif guna meningkatkan kemampuan siswa secara menyeluruh.

Kata Kunci : *afektif, kognitif, psikomotorik, hasil belajar.*

ABSTRACT

This study aims to analyze the influence of cognitive, affective, and psychomotor aspects on the mathematics learning outcomes of students at SMP N 7 Magelang and SMP N 13 Magelang. Using a quantitative approach, the research involves a sample of 32 students from class VII E and 31 students from class IX E at SMPN 13 Magelang, as well as 30 students from class VII A at SMPN 7 Magelang. The sampling technique used is purposive sampling. The results indicate that the affective skills of students in class VIII E at SMPN 13 Magelang fall into the good category, with an average of 80.75%. Meanwhile, the cognitive aspect shows that out of 30 participants, 11 students (36.67%) are in the very good category, while 14 students (46.67%) fall into the good category. However, there are 5 students in the adequate and insufficient categories, indicating challenges in understanding mathematical concepts that need to be addressed. The psychomotor aspect of students at SMPN 7 Magelang also shows good results with an average of 83.91%. This study concludes that the affective, cognitive, and psychomotor aspects mutually influence mathematics learning outcomes, making it essential for educators to implement interactive and collaborative teaching strategies to enhance students' overall abilities.

Keywords: *affective, cognitive, psychomotor, learning outcome*

Submitted : 23 November 2024

Accepted : 08 Januari 2025

Published : 13 Januari 2025

1. PENDAHULUAN

Dalam konteks pendidikan, hasil belajar siswa merupakan indikator penting yang mencerminkan efektivitas proses pembelajaran. Namun, pencapaian ini tidak hanya ditentukan oleh metode pengajaran atau kurikulum yang diterapkan. Terdapat tiga aspek fundamental yang sangat mempengaruhi hasil belajar, yaitu aspek afektif, kognitif, dan

psikomotorik. Memahami interaksi antara ketiga aspek ini menjadi kunci untuk menciptakan lingkungan belajar yang optimal. Keterampilan afektif memang berbeda dengan keterampilan pembelajaran kognitif dan perilaku. Afektif berkaitan dengan nilai-nilai (value) yang sulit diukur karena melibatkan kesadaran individu yang berkembang dari dalam dirinya. Meskipun dalam beberapa kasus afektif dapat tampak melalui perilaku, penilaiannya untuk mencapai kesimpulan yang valid memerlukan observasi berkelanjutan. Proses ini tidak mudah dilakukan karena membutuhkan waktu yang panjang dan kesabaran.

Untuk menilai perubahan, kita tidak bisa dengan cepat menyimpulkan bahwa sikap anak sudah baik, misalnya hanya berdasarkan kebiasaan berbicara dengan sopan atau tingkah laku yang santun. Sikap tersebut mungkin terbentuk karena kebiasaan di keluarga atau lingkungan, bukan semata-mata hasil dari pembelajaran di sekolah. Pembelajaran afektif biasanya menempatkan peserta didik dalam situasi yang mengandung konflik atau masalah, sehingga mereka diharapkan mampu membuat keputusan berdasarkan nilai-nilai yang mereka anggap benar. Pentingnya pendidikan agama di sekolah adalah untuk membentuk sikap dan moral peserta didik. Agama menjadi dasar dalam membangun pribadi yang bertaqwa, yang merupakan kebutuhan rohani selain kebutuhan akademis. Namun, padatnya kurikulum dan kendala lainnya menuntut agar proses pembelajaran agama dilakukan dengan baik, agar tujuan afektif tercapai dan nilai-nilai agama tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Sementara itu, aspek kognitif meliputi proses mental yang terkait dengan pemahaman, pengolahan informasi, dan penerapan pengetahuan. Menurut Bloom (1956), penguasaan kognitif dibagi menjadi beberapa tingkatan, mulai dari pengetahuan dasar hingga pemikiran kritis dan analisis, yang berpengaruh langsung terhadap kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Kemampuan siswa dalam berpikir kritis, memecahkan masalah, dan mengintegrasikan informasi baru ke dalam pengetahuan yang sudah ada merupakan faktor kunci dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Siswa yang mampu melakukan refleksi terhadap pembelajaran cenderung memiliki pemahaman yang lebih mendalam dan mampu menerapkan pengetahuan tersebut dalam konteks yang berbeda.

Namun, berdasarkan pengamatan di lapangan banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam mengaitkan konsep-konsep yang telah dipelajari, sehingga menghambat kemampuan mereka dalam berpikir kritis dan analitis. Menurut Febriyanti (2015) Kecenderungan peserta didik untuk suka atau tidak suka terhadap suatu mata pelajaran dipengaruhi juga oleh gaya kognitif atau cognitive style yang dimilikinya. Teori belajar kognitif, seperti yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, menyoroti pentingnya pemahaman konsep dan konteks sosial dalam proses belajar. Dengan memahami pengaruh aspek kognitif terhadap hasil belajar, pendidik dapat merancang strategi pengajaran yang lebih efektif dan membantu siswa untuk mencapai potensi penuh mereka dalam pembelajaran.

Keterampilan proses (psikomotor), menurut Bloom dalam (H. Rahman, 2020) mengemukakan bahwa keterampilan proses merupakan keterampilan yang mengarah kepada

pembangunan kemampuan mental, fisik, dan sosial yang mendasar sebagai penggerak kemampuan yang lebih tinggi dalam diri individu. Dalam melatih keterampilan proses secara bersamaan dikembangkan pula sikap-sikap yang dikehendaki, seperti kreativitas, kerja sama, bertanggung jawab, dan berdisiplin sesuai dengan penekanan bidang studi yang bersangkutan. Pembelajaran berkualitas di sekolah diindikasikan oleh output yang sesuai dengan standar umum. Jika proses pembelajaran berjalan dengan baik, maka hasilnya juga akan memuaskan. Sebaliknya, jika proses tersebut kurang optimal, hasil yang diperoleh juga akan kurang baik (Hadiansah, 2021). Dalam konteks mutu pembelajaran, proses output dan manajemen adalah tiga hal yang tidak dapat dipisahkan, ketiga-tiganya harus dipahami secara utuh. Apabila manajemen pembelajaran dan fungsi-fungsinya itu berjalan dengan baik, maka prosesnya pun juga akan menjadi baik. Bilamana prosesnya itu baik maka tentu outputnya pun akan bermutu (Nasser, 2021).

Beberapa bukti menunjukkan bahwa kurangnya peningkatan kualitas pembelajaran sering kali disebabkan oleh pengelolaan mutu pembelajaran yang tidak jelas. Contohnya, seperti pengelolaan ruang belajar, pengelolaan siswa, cara mengaktifkan mereka dalam proses belajar mengajar, pengelolaan isi atau materi pelajaran, serta pengelolaan sumber belajar dan aspek lainnya. Oleh karena itu dibutuhkan sebuah strategi dari guru yang mengajar yakni bagaimana merancang sebuah pembelajaran dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Menurut (Fathurrahman, 2010) mengemukakan bahwa apabila dirujuk kepada rumusan operasional keberhasilan belajar yang tidak lain adalah bagian dari indikator mutu pembelajaran, maka belajar dikatakan bermutu atau berhasil apabila diikuti ciri-ciri sebagai berikut: 1) Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai prestasi tinggi baik secara individual maupun kelompok, 2) Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran khusus (TPK) telah dicapai oleh siswa baik secara individu maupun kelompok, serta 3) Terjadinya proses pemahaman materi yang secara sekuensial (sequential) mengantarkan materi tahap berikutnya.

Menurut Sudjana (dikutip oleh MF AK, 2021), hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa setelah mereka menjalani pengalaman belajar. Susanto dalam Darmawan (2021) juga menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup perubahan pada siswa dalam aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, yang merupakan hasil dari proses belajar. Hasil belajar ini dapat digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan suatu pembelajaran. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan yang diperoleh siswa melalui kegiatan belajar dan digunakan sebagai ukuran pencapaian tujuan pembelajaran. Proses pembelajaran mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor yang menjadi pedoman dalam menilai hasil belajar siswa. Ketiga aspek ini menggambarkan sejauh mana keberhasilan siswa dalam memahami materi pembelajaran. Menurut Bloom (dalam Sudjana, 2006), hasil belajar terbagi dalam tiga ranah, yaitu kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan menerapkan berbagai data tertulis yang relevan sesuai dengan tujuan penelitian. Oleh

karena itu, peneliti memilih judul “Analysis of Affective, Cognitive and Psychomotor Abilities on Student Learning Outcomes at SMPN 7 Magelang and SMPN 13 Magelang.”

2. METODE

Berdasarkan permasalahan yang diteliti, peneliti memilih pendekatan penelitian kuantitatif dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh kemampuan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik peserta didik terhadap hasil belajar matematika. Metode penelitian kuantitatif melibatkan pengumpulan dan analisis data sebelum mencapai kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di SMPN 7 Magelang dan SMPN 13 Magelang. Sampel yang peneliti gunakan pada penelitian ini sebanyak 32 siswa dari kelas VII E dan 30 siswa dari kelas IX E SMPN 13 Magelang serta sebanyak 30 siswa dari kelas VII A SMPN 7 Magelang. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu memilih kelas yang dianggap mewakili kemampuan siswa dalam aspek yang diteliti.

3. HASIL

3.1. Aspek Afektif

Afektif mencakup segala hal yang berhubungan dengan sikap, karakter, perilaku, emosi, minat, serta nilai yang dimiliki oleh seseorang. Afektif juga bisa diartikan sebagai kemampuan seseorang yang berkaitan erat dengan berbagai emosi atau perasaan dalam dirinya, seperti apresiasi, perasaan, minat, semangat, nilai, dan sikap terhadap suatu kondisi. Aspek afektif sangat erat kaitannya dengan sikap dan nilai, yang dapat berupa tanggung jawab, kerja sama, disiplin, komitmen, percaya diri, kejujuran, menghargai pendapat orang lain, serta kemampuan mengendalikan diri. Perubahan sikap seseorang dapat diprediksi apabila individu tersebut telah mencapai penguasaan kognitif yang tinggi. Dengan kata lain bahwa afektif adalah aspek yang lebih berfokus pada perasaan, seperti minat dan sikap, seperti minat dan sikap.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMP Negeri 13 Kota Magelang, ditemukan bahwa beberapa guru melakukan penilaian aspek afektif kepada siswa dengan mengisi jurnal harian yang berisikan terkait kehadiran, kerapian, dan keaktifan saat mengikuti pembelajaran di kelas dengan memberikan tanda khusus kepada siswa yang memiliki kepribadian khusus yang perlu diperhatikan. Hasil observasi yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa di kelas 8B, 8E, dan 8G aspek afektif dapat terlihat dari antusiasme siswa saat mengikuti pembelajaran, kerja sama saat melakukan diskusi kelompok, rasa tanggung jawab dalam menyelesaikan tugas, disiplin, serta sikap saling menghargai pendapat teman. Namun, terlihat pada kelas 8G bahwa terdapat dua orang siswa yang memiliki sikap dan minat belajar yang masih kurang dikarenakan masih mengalami kesulitan dalam membaca dan menulis. Sementara itu, di kelas 8B sebagian besar siswa memiliki minat belajar matematika yang cukup rendah, hal tersebut terlihat dari beberapa siswa yang tidur saat pembelajaran berlangsung

dan sibuk dengan aktivitasnya sendiri. Sedangkan di kelas 8E, siswa memiliki minat belajar yang berada di tingkatan sedang, beberapa siswa masih sibuk dengan aktivitas mereka sendiri namun masih mau untuk memperhatikan guru saat pembelajaran dan mengerjakan tugas yang diberikan.

Kemampuan afektif peserta didik di SMP Negeri 13 Kota Magelang Kelas VIII E dengan menerapkan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) dalam pembelajaran diperoleh nilai rata-rata dengan kategori. Teknik penilaian yang peneliti nilai terdiri dari dua aspek yaitu aspek karakter spiritual dan aspek sosial. Aspek karakter spiritual terdiri dari kebiasaan berdoa, toleransi, bersyukur, beribadah, dan perilaku. Sedangkan aspek sosial terdiri dari sikap gotong royong, mandiri, nasionalisme, jujur, disiplin, sopan, santun, tanggung jawab, dan percaya diri. Berikut merupakan tabel deskriptif statistik kemampuan afektif peserta didik.

Tabel 1. Deskriptif Statistik Kemampuan Afektif Peserta Didik

	Descriptive statistic						
	N	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kemampuan afektif	32	75	96	2584	80,75	5,611049	30,5
Valid N (listwise)	32						

Tabel 2. Kategori Kemampuan Afektif Peserta Didik Kelas VIII E SMP Negeri 13 Kota Magelang

Kategori	Nilai (%)	Frekuensi	Persentase
Sangat Baik (SB)	90-100	3	9,375%
Baik (B)	76-89	21	65,625%
Cukup (C)	60-75	8	25%
Kurang (K)	0-59	0	0%

Berdasarkan Tabel 2. Dapat terlihat bahwa peserta didik Kelas 8E SMP Negeri 13 Kota Magelang yang terdiri dari 32 peserta didik, diantaranya diketahui bahwa 3 peserta didik (9,375%) memiliki kemampuan afektif dengan kategori sangat baik, 21 peserta didik (65,625%) memiliki kemampuan afektif dengan kategori baik, dan 8 peserta didik (25%) diantaranya memiliki kemampuan afektif dengan kategori cukup. Berdasarkan kemampuan afektif peserta didik dapat ditarik kesimpulan bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) memberikan dampak positif terhadap kemampuan afektif dan cocok digunakan dalam pembelajaran di tingkatan kelas VIII SMP.

3.2. Aspek Kognitif

Aspek kognitif siswa mengacu pada ranah kemampuan berpikir dan proses mental yang berkaitan dengan pemahaman, pemikiran, penalaran, serta pemecahan masalah. Aspek ini mencakup bagaimana siswa memperoleh, menyimpan, mengolah, dan menggunakan

pengetahuan serta informasi yang dipelajari. Dalam konteks pendidikan, aspek kognitif mencakup berbagai tingkatan kemampuan intelektual, mulai dari kemampuan mengingat informasi hingga mengaplikasikan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi pengetahuan yang telah dipelajari. Dalam teori pembelajaran, aspek kognitif sering kali dikaitkan dengan Taksonomi Bloom, yang mengklasifikasikan tingkat berpikir siswa dari yang paling dasar, seperti menghafal, hingga kemampuan berpikir yang lebih kompleks, seperti evaluasi dan kreasi. Kesulitan kognitif dapat mempengaruhi berbagai aspek dalam proses pembelajaran. Aspek kognitif ini juga memiliki dampak yang signifikan terhadap cara siswa memproses informasi dan berinteraksi dengan materi pembelajaran.

3.3 Aspek Psikomotorik

Psikomotor adalah aspek yang sangat berkaitan dengan keterampilan (skill) setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Menurut (Nadeak, 2020) bahwa keterampilan itu sendiri menunjukkan tingkat keahlian seseorang dalam suatu tugas atau sekumpulan tugas tertentu. Oleh karena itu, menurut (Dudung, 2018) bahwa psikomotor berhubungan dengan hasil belajar yang pencapaiannya melalui keterampilan (skill) sebagai hasil dari tercapainya kompetensi pengetahuan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan (Utama, 2021) menyebutkan bahwa ranah psikomotor merupakan ranah yang berkaitan dengan aspek-aspek keterampilan yang melibatkan fungsi sistem saraf dan otot dan berfungsi psikis. Ranah psikomotorik ini berhubungan dengan aktifitas fisik, misalnya menulis, memukul, melompat dan lain sebagainya. Penelitian lainnya yang dilakukan (H. Rahman, 2020) menyatakan bahwa ranah psikomotor dapat diartikan sebagai perilaku yang berkaitan dengan kemampuan gerak atau keterampilan yang ditunjukkan seseorang setelah menerima pengetahuan atau pengalaman sebagai respon yang ditunjukkan oleh gerak tubuhnya. Oleh karena itu, psikomotor berhubungan dengan aktivitas fisik manusia.

Kemampuan psikomotorik pserta didik SMP Kelas VII A SMP Negeri 7 Magelang dengan model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) pada pembelajaran memperoleh nilai rata-rata 83.91 dengan kategori baik. Berikut merupakan tabel statistik deskriptif kemampuan psikomotorik peserta didik. Sedangkan persentase dan kategori kemampuan psikomotor

Tabel 5. Deskriptif Statistik Kemampuan Psikomotorik Peserta Didik.

Descriptive statistic							
	N	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation	Variance
Kemampuan Psikomotorik	30	45	10	1930	83,91	6,321003	43,421
Valid N (listwise)	30	0					

masing-masing peserta didik dapat diketahui menggunakan perhitungan persentase dengan hasil pada tabel berikut.

Tabel 6. Kategori Kemampuan Psikomotor Peserta Didik kelas VII A SMP Negeri 7 Magelang

Kategori	Nilai	Frekuensi	Presentase (%)
Sangat Baik (SB)	90-100	10	33,33
Baik (B)	76-89	8	26,67
Cukup (C)	60-75	12	40
Kurang (K)	0-59	0	0

Berdasarkan data pada Tabel 2, dengan memperhatikan sampel 30 peserta didik kelas VII A SMP Negeri 7 Magelang, dapat diketahui bahwa 10 peserta didik (33,33%) memiliki kemampuan psikomotorik dengan kategori sangat baik, sebanyak 8 peserta didik (26,67%) memiliki kemampuan psikomotorik dengan kategori baik, dan 12 peserta didik (40%) memiliki kemampuan psikomotorik dengan kategori cukup. Berdasarkan kemampuan psikomotorik peserta didik diketahui bahwa model pembelajaran *Numbered Head Together* (NHT) memberikan dampak positif terhadap kemampuan psikomotorik. Pembelajaran model *Numbered Head Together* (NHT) mampu melatih peserta didik untuk mengasah keterampilan peserta didik agar aktif berkomunikasi, hal ini karena ketika mencari jawaban yang benar, peserta didik dituntut untuk aktif berkomunikasi agar dapat memecahkan masalah dan menemukan solusi dari pertanyaan yang ada di LK. Selain itu model *Numbered Head Together* (NHT) melatih kekompakan peserta didik karena peserta didik dituntut agar kompak dan saling mendukung satu sama lain.

Dengan demikian, peserta didik mampu berpikir dan memahami materi secara intelektual. Aspek psikomotorik berhubungan dengan aktivitas fisik, serta merupakan keterampilan yang secara langsung berkaitan dengan proses pembelajaran yang dialami oleh peserta didik. Hal ini diperlukan untuk membuat siswa lebih aktif dalam proses belajar di kelas. Oleh karena itu, aspek ini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap hasil belajar siswa. Pengukuran kemampuan psikomotorik peserta didik SMP Negeri 7 Magelang menggunakan rubrik penilaian psikomotorik yang terdiri dari ketepatan waktu, komunikasi, kekompakan dan taat pada atryan. Penilaiannya sesuai dengan indikator yang telah dirancang terdiri dari sangat baik (4), baik (3), cukup (2), dan kurang (1).

1. KESIMPULAN DAN SARAN

1.1. Kesimpulan

Kemampuan afektif merupakan aspek yang lebih menekankan kepada perasaan, seperti minat dan sikap. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh hasil bahwa peserta didik SMP Negeri 13 Kota Magelang di Kelas VIII E memiliki tingkat kemampuan afektif dengan kategori baik. Hasil tersebut terlihat dari persentase rata-rata kemampuan afektif peserta didik yaitu senilai 80,75 dengan kategori baik. Sedangkan persentase dan kategori kemampuan afektif masing-masing peserta didik yaitu berada pada kategori sangat baik (100%).

1.2. Saran

Peneliti selanjutnya juga diharapkan menggunakan pendekatan analisis yang lebih mendalam, seperti studi longitudinal, untuk mengidentifikasi perkembangan ketiga kemampuan tersebut dalam jangka panjang.

DAFTAR RUJUKAN (*Avenir*12, kapital, tebal, *spacing before* 12 pt, *after* 6 pt)

- Delar, D. A., Reinita, R., Arwin, A., & Mansuridin. (2022). Analisis Kemampuan Kognitif, Afektif, dan Psikomotor Peserta Didik pada Pembelajaran Tematik Terpadu Melalui Model Cooperative Tipe Make a Match di SDN 05 Sawahan Padang. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 6(1), 8390-8400. ISSN: 2614-6754 (print), 2614-3097 (online).
- Fadillah, R. (2015). Efektivitas Penerapan Media Pembelajaran Video Tutorial (MPVT) pada Mata Pelajaran. UPI Repository. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Febriyanti, C. (2015). Pengaruh Bentuk Umpan Balik dan Gaya Kognitif terhadap Hasil Belajar Trigonometri. *Formatif: Jurnal Ilmiah Pendidikan MIPA*, 3(3).
- Harahap, A. A. S., Salsabila, Y., & Fitria, N. (2023). Pengaruh Perkembangan Kemampuan Pada Aspek Kognitif, Afektif Dan Psikomotorik Terhadap Hasil Belajar. *Algebra: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 3(1).
- Kadir, F. (2015). Strategi Pembelajaran Afektif untuk Investasi Pendidikan Masa Depan. *Jurnal Al-Ta'dib*, 8(2), 135-149.
- Ulfah, U., & Arifudin, O. (2021). Pengaruh aspek kognitif, afektif, dan psikomotor terhadap hasil belajar peserta didik. *Jurnal Al-Amar: Ekonomi Syariah, Perbankan Syariah, Agama Islam, Manajemen Dan Pendidikan*, 2(1), 1-9.